

Strategi Inovatif dalam Penerapan Kebijakan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini

Chusnia Andriana^{*1}, Burhanuddin², Ahmad Yusuf Sobri³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹chusnia.andriana.2301328@students.um.ac.id, ²burhanuddin.fip@um.ac.id,
³ahmad.yusuf.fip@um.ac.id

Abstrak

Masa transisi dalam pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Namun, proses ini sering menjadi tantangan bagi anak, orang tua, dan guru akibat perbedaan metode pembelajaran serta lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Penelitian ini (1) Mendeskripsikan strategi inovasi yang diterapkan TK Muslimat NU 1 Tupang dalam kebijakan transisi pendidikan anak usia dini, (2) Mengidentifikasi strategi yang diterapkan sekolah dalam menciptakan proses transisi yang ramah anak, (3) Mengeksplorasi peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung adaptasi anak selama transisi, dan (4) Memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dan SD dalam mengembangkan kebijakan transisi berbasis pengalaman anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan terdiri dari 10 guru, kepala sekolah, dan 2 wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi sekolah. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui seleksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diuji dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penelitian, triangulasi, diskusi sejawat, analisis kasus negatif, dan referensi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama dalam kebijakan transisi di TK Muslimat NU 1 Tumpang: (1) Skrining awal, mencakup pemeriksaan kesehatan serta deteksi dini perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, dan nilai agama-moral anak, (2) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, dan (3) Program parenting, yang memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Strategi ini efektif dalam memfasilitasi adaptasi anak, mengurangi kecemasan, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga PAUD lainnya dalam merancang kebijakan transisi yang lebih baik.

Kata kunci: adaptasi anak, kebijakan transisi, masa pengenalan sekolah, parenting, pendidikan anak usia dini, strategi inovatif

Innovative Strategies for Implementing Early Childhood Education Transition Policies

Abstract

The transition period in early childhood education is a crucial phase that affects children's social, emotional and cognitive development. However, this process is often challenging for children, parents and teachers due to differences in learning methods and a more structured learning environment. This study (1) describes the innovation strategy applied by Muslimat NU 1 Tupang Kindergarten in the early childhood education transition policy, (2) identifies the strategy applied by the school in creating a child-friendly transition process, (3) explores the role of teachers, parents, and the school environment in supporting children's adaptation during the transition, and (4) provides practical recommendations for PAUD and SD institutions in developing transition policies based on children's experiences. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Informants consisted of 10 teachers, the principal, and 2 student guardians. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and school documentation. Data analysis was conducted systematically through selection, presentation, and conclusion drawing. Data credibility was tested with extended observation, increased research, triangulation, peer discussion, negative case analysis, and additional references. The results show three main strategies in the transition policy at Muslimat NU 1 Tumpang Kindergarten: (1) Early screening, which includes health checks as well as early detection of children's language, cognitive, social-emotional, physical-motor, and religious-moral development, (2) Period of Introduction to School Environment (MPLS), with a fun educational approach, and (3) Parenting program, which strengthens the synergy between school and family. These strategies are effective in facilitating children's adaptation, reducing anxiety, and providing recommendations for other PAUD institutions in designing better transition policies.

Keywords: child adaptation, early childhood education, innovative strategies, parenting, school introduction, transition policy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan masa depan individu[1]. Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mewujudkan cita-cita bangsa[2]. Salah satu tahapan fundamental dalam pendidikan adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Pada fase ini, pengalaman belajar yang menyenangkan dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal serta mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya[3], [4]. Anak usia dini mengalami perkembangan yang pesat, fase ini juga dikenal dengan “Usia Emas” (kelahiran hingga usia 5 tahun), oleh karena itu penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi dan pemantauan sejak dini guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal[5]. Selain itu faktor utama dan paling berpengaruh dalam pendidikan anak yaitu lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga berperan sebagai pondasi awal dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak, sehingga tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada pada keluarga[6].

Seiring dengan berakhirnya fase usia dini, anak-anak akan menghadapi proses transisi menuju jenjang pendidikan formal yang lebih terstruktur, yaitu Sekolah Dasar (SD). Proses transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Perbedaan signifikan antara metode pembelajaran di PAUD yang lebih fleksibel dan berbasis bermain dengan lingkungan belajar di SD yang lebih terstruktur dan akademis sering kali menyebabkan kebingungan dan kecemasan pada anak. Tantangan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh orang tua dan guru yang memiliki tanggung jawab dalam memastikan keberhasilan proses adaptasi tersebut [7], [8], [9]. Selain itu tinjauan literatur menunjukkan bahwa transisi dari prasekolah merupakan isu penting yang dapat membawa dampak positif maupun negatif, tidak hanya pada perilaku dan pencapaian akademik anak, tetapi juga pada perkembangan kepribadiannya dalam jangka panjang[10].

Studi tentang proses transisi anak sudah banyak dilakukan, kebijakan transisi dari prasekolah ke sekolah dasar menunjukkan perbedaan pendekatan diberbagai negara. Di Meksiko sistem pendidikan di Meksiko masih menghadapi keterbatasan dalam menciptakan kesinambungan antara prasekolah dan sekolah dasar, sehingga memengaruhi perkembangan pribadi anak dan proses adaptasi mereka disekolah dasar[11]. Sedangkan di Tiongkok ditemukan banyak perubahan kebijakan pendidikan terkait transisi dari prasekolah ke sekolah dasar, yang awalnya fokus kebijakan hanya pada kesiapan akademis sampai kemudian bergeser ke pengembangan anak secara menyeluruh[12]. Selanjutnya di Amerika Serikat, ibu-ibu imigran latina kurang familiar dengan sistem pendidikan di Amerika Serikat, Mereka jarang mengaitkan pendidikan anak usia dini dengan persiapan masuk sekolah dasar sehingga mereka tidak memprioritaskan kesiapan sekolah anak. Oleh karena itu, penting bagi program pendidikan anak usia dini untuk mendukung keterlibatan keluarga, menyediakan program bilingual, serta menekankan aktivitas bermain yang memperkaya pengalaman anak. Selain itu kebijakan yang lebih responsif dan mendukung kesejahteraan keluarga imigran di Amerika Serikat, sehingga program pendidikan anak usia dini dapat lebih selaras dengan kebutuhan keluarga imigran latina[13].

Di Indonesia transisi dari PAUD ke SD telah menjadi topik penting sejak diluncurkannya program *Merdeka Belajar* Episode ke-24 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kebijakan ini diperkuat oleh Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang penguatan Transisi PAUD ke SD Kelas Awal. Dalam situs resminya, Kemendikbudristek menjelaskan bahwa transisi PAUD ke SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan perolehan pengalaman anak dari PAUD atau TK menjadi siswa SD. Proses ini menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan serta dukungan terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kebijakan ini hadir untuk memastikan anak-anak dapat menjalani proses perpindahan yang harmonis dan ramah anak, sehingga mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan formal yang lebih terstruktur [14].

Salah satu kebijakan penting pada masa transisi dari PAUD ke SD adalah penghapusan tes calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dalam proses penerimaan peserta didik baru. Kebijakan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK, yang secara tegas melarang pelaksanaan tes calistung dalam proses penerimaan siswa baru [15]. Transisi anak dari PAUD ke SD dapat berjalan dengan baik jika terdapat kolaborasi yang erat antara pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Meskipun teori menekankan pentingnya koordinasi, penelitian terkait kendala dan dampaknya masih terbatas. Kolaborasi yang mencakup pertukaran informasi anak, penyelarasan proses pembelajaran, dan penguatan hubungan antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif. Manfaatnya terlihat pada peningkatan kualitas pengajaran, sinkronisasi kurikulum, serta dukungan yang lebih optimal bagi orangtua, sehingga mereka merasa lebih terfasilitasi selama proses transisi anak [16].

Proses transisi dari PAUD ke SD memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat untuk mendukung kelancaran transisi ini. Salah satu langkah penting yaitu dalam pengelolaan manajemen pendidikan yang baik oleh kepala sekolah, karena peran mereka dapat menentukan keberhasilan proses transisi dan memastikan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi [17], [18]. Selain itu kualitas suatu sekolah sangat ditentukan oleh hasil proses pembelajaran yang terjadi didalamnya [19], [20]. Dalam konteks transisi PAUD ke SD, kualitas pembelajaran tidak hanya mencakup pencapaian akademik, tetapi juga kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar baru. Proses transisi yang baik akan mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademik anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pembelajaran selama masa transisi sangat penting untuk memastikan tercapainya hasil pendidikan yang optimal.

Meski telah ada kebijakan yang mengatur transisi dari PAUD ke SD, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan transisi yang ramah anak, sehingga anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri [21], [22], [23]. Kajian yang dilakukan oleh Regita Mustifa dengan judul “*Transisi PAUD ke SD Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah*”, menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini cenderung lebih fokus pada aspek kognitif akademis, sementara aspek afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Persyaratan tes calistung dalam penerimaan siswa SD mendorong orang tua memberikan target yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak TK, seperti mengharuskan mereka mampu berhitung sebelum lulus. Hal ini bertentangan dengan teori perkembangan anak yang menegaskan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap pra-operasional kongkret dan belum siap menerima pembelajaran abstrak, sehingga proses transisi dari PAUD ke SD menjadi kurang optimal [24].

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Prastihastari Wijaya dengan judul “*Implementasi Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: ditinjau dari Aspek Psikologis Anak*”, menunjukkan bahwa meskipun anak tidak mengikuti PAUD, mereka tetap dapat memperoleh bimbingan yang membantu membangun fondasi kemampuan yang kokoh untuk pendidikan selanjutnya. Selain itu, proses tersebut juga dapat mendukung perkembangan psikologis anak secara positif [25]. Dan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susilahati dkk, yang berjudul “*Upaya Pelaksanaan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajarannya*”, mengungkapkan bahwa Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ telah menerapkan berbagai metode transisi PAUD ke SD. Seperti dalam penerimaan siswa baru sekolah tidak lagi menggunakan tes calistung, melainkan asesmen sebagai metode seleksi. Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan sekolah didakan selama seminggu dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan untuk membangun fondasi anak. Lingkungan kelas PAUD dan awal SD yang terintegrasi serta penempatan lulusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini sebagai guru kelas awal menjadi bagian dari strategi transisi. Namun, evaluasi siswa masih menggunakan tes tertulis dan lisan sesuai kurikulum 2013, yang dinilai sebagai kendala [26].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas transisi PAUD ke SD, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengeksplorasi inovasi dalam penerapan kebijakan transisi yang berorientasi pada pengalaman anak. Dan dari semua penelitian – penelitian yang sudah dilakukan masih belum ada yang membahas tentang penerapan kebijakan transisi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak sehingga penelitian ini menyajikan aspek kebaruan yaitu tentang strategi inovatif dalam penerapan kebijakan transisi pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, dimana berdasarkan penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 – 16 Desember 2024 yang bertempat di TK Muslimat NU 1 Tumpang, diketahui bahwa di TK tersebut sudah mempunyai inovasi dalam menerapkan kebijakan transisi yang menyenangkan. Penerapan kebijakan ini menjadi perhatian utama kepala sekolah dan para guru pada awal tahun ajaran baru, dengan perencanaan yang telah disusun dan dipersiapkan secara matang, diharapkan proses transisi ini akan berhasil dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan kepala sekolah, diketahui bahwa TK Muslimat NU 1 Tumpang telah menjalankan program transisi sejak sebelum dimulainya tahun ajaran baru, seperti yang pertama dengan melakukan skrining awal masuk TK, yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan dan penilaian perkembangan anak yang dilakukan sebelum anak masuk TK. Skrining ini meliputi pemeriksaan fisik seperti pengukuran tinggi dan berat badan, pemeriksaan gigi dan mulut, pemeriksaan mata, telinga, hidung, dan tenggorokan, lalu dilanjutkan dengan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum masuk sekolah. Kemampuan awal ini seperti kemampuan bahasa anak, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, serta seni. Yang kedua yaitu melakukan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) selama dua minggu baik bagi peserta didik baru maupun bagi anak yang naik ke kelompok B dengan kegiatan yang menarik melalui permainan yang menyenangkan, menarik dan tentunya bisa memberi edukasi terhadap peserta didik, serta mampu mengembangkan enam kemampuan fondasi anak seperti nilai agama dan budi

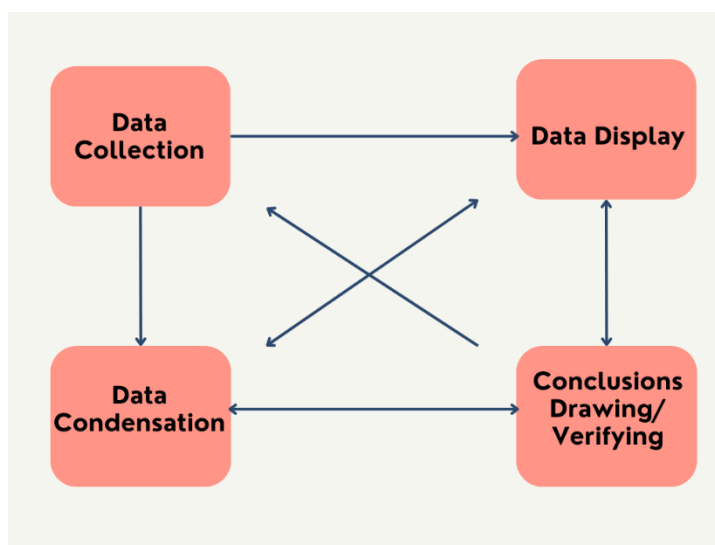
pekerti, ketrampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi dan kognitif, keterampilan fisik motorik serta pemaknaan belajar yang positif.

Kegiatan yang terakhir yaitu TK Muslimat NU 1 Tumpang juga mengadakan parenting dengan tema “*Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan fondasi anak usia dini*” dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di usia dini. Melalui kegiatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai dasar, serta mengasah kemampuan sosial, emosional, kognitif, dan motorik anak secara optimal. Dengan adanya parenting ini, diharapkan tercipta sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan strategi inovasi yang diterapkan TK Muslimat NU 1 Tumpang dalam kebijakan transisi pendidikan anak usia dini, (2) Mengidentifikasi strategi yang diterapkan sekolah dalam menciptakan proses transisi yang ramah anak, (3) Mengeksplorasi peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung adaptasi anak selama transisi, dan (4) Memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dan SD dalam mengembangkan kebijakan transisi berbasis pengalaman anak. Dengan mengkaji strategi transisi yang inovatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta menjadi referensi dalam perumusan kebijakan transisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang menggambarkan realitas atau kondisi sebenarnya [27]. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu serta fenomena yang mereka alami [28], metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi inovasi penerapan kebijakan transisi di TK Muslimat NU 1 Tumpang. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 1 Tumpang, yang terletak di desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian terdiri dari: (1) Kepala sekolah sejumlah 1 orang, yang bertanggung jawab dalam kebijakan transisi dan implementasinya di sekolah, (2) Guru Taman Kanak-Kanak sejumlah 10 orang, yang berperan langsung dalam pelaksanaan program transisi dalam kelas, (3) Orang tua murid sejumlah 2 orang, yang mewakili perspektif orang tua dalam mendukung anak selama proses transisi dari kelas A dan kelas B.

Proses pengumpulan data (*Data Collection*) dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memahami strategi kebijakan transisi yang diterapkan, (2) Observasi langsung yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), serta program parenting untuk mengamati interaksi dan implementasi kebijakan di sekolah, (3) Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen sekolah, laporan program transisi, serta kebijakan pendidikan terkait, (4) Studi Literatur yang dilakukan untuk memperkuat analisis data dengan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, huberman & saldana, dimana langkah – langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data (*Data Collection*) yaitu: kondensasi data (*Condensation*) yang merupakan proses menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan serta permasalahan penelitian, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dipercaya. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*Data Display*) yaitu proses menyusun informasi secara terstruktur untuk mempermudah penarikan kesimpulan, tujuannya adalah menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan dan menyederhanakan informasi yang kompleks, lalu disajikan dalam bentuk teks naratif. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*) yaitu membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensinya dengan data yang ada. Proses verifikasi dapat melibatkan pengecekan ulang data atau pengumpulan informasi tambahan jika diperlukan [29]. Proses ini dilakukan secara berulang, seperti yang digambarkan dalam siklus analisis berikut.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Miles, Huberman, & Saldana [29]

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu inovasi penerapan kebijakan transisi yang menyenangkan di TK Muslimat NU 1 Tumpang. Data yang terkumpul disajikan secara sistematis untuk memudahkan analisis dan pemahaman. Proses penelitian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang memuat temuan terkait inovasi penerapan kebijakan transisi tersebut. Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan enam teknik validasi data yaitu: (1) Perpanjangan pengamatan, dimana peneliti melakukan observasi dalam beberapa waktu untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat, (2) Peningkatan ketelitian, dimana analisis data dilakukan secara sistematis dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian, (3) Triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan, (4) Diskusi dengan rekan sejawat untuk membandingkan hasil temuan dengan peneliti lain agar terhindar dari subjektivitas, (5) Analisis kasus negatif, yaitu dengan mempertimbangkan data yang bertentangan dengan hasil utama untuk memberikan gambaran yang lebih objektif, (6) Member checks, yaitu meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka [30]. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda untuk memastikan validitas temuan [31].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa di TK Muslimat NU 1 Tumpang telah memulai program transisi sejak sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu: skrining awal yang mencakup pemeriksaan kesehatan dan penilaian perkembangan anak, seperti pengukuran fisik, pemeriksaan indera, serta deteksi dini kemampuan anak dalam aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama, dan moral serta seni. Yang kedua, sekolah mengadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama dua minggu pertama baik bagi peserta didik baru maupun anak yang naik ke kelompok B. kegiatan ini diisi dengan permainan edukatif yang menyenangkan dan dirancang untuk mengembangkan enam fondasi utama perkembangan anak, seperti nilai agama dan budi pekerti, ketrampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi dan kognitif, keterampilan fisik motorik serta pemaknaan belajar yang positif. Yang terakhir yaitu program parenting dengan tema *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini”*, melalui kegiatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat memperkuat fondasi tumbuh kembang anak sehingga mereka lebih siap dalam menjalani proses belajar di sekolah dasar. Strategi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya transisi bertahap dari PAUD ke SD melalui intervensi yang terstruktur [32]. Temuan – temuan ini akan dipaparkan dalam sub-sub bab berikut ini.

3.1. Skrining Awal sebagai Deteksi dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak (TK)

Pada tahap awal penerimaan peserta didik baru di TK Muslimat NU 1 Tumpang, dilakukan kegiatan skrining untuk mendeteksi dan menstimulasi tumbuh kembang anak. Skrining ini bertujuan untuk memperoleh gambaran

awal tentang kondisi kesehatan dan perkembangan anak sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu kegiatan skrining ini juga bertujuan untuk menilai kesiapan anak secara fisik, kognitif, sosial emosional, dan motorik. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan transisi yang berfokus pada kesiapan holistik anak, bukan hanya kesiapan akademik [33]. Kegiatan skrining dimulai dengan pengukuran fisik, termasuk tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan. Pengukuran ini penting untuk menilai status pertumbuhan anak, memastikan apakah pertumbuhan mereka sesuai dengan standar kesehatan, serta mendeteksi kemungkinan masalah gizi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan indera yang meliputi pemeriksaan gigi dan mulut, mata, telinga, hidung, serta tenggorokan. Pemeriksaan gigi dan mulut bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi anak dan mencegah gangguan kesehatan mulut yang dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Pemeriksaan mata dilakukan untuk memastikan tidak ada gangguan penglihatan yang dapat menghambat proses belajar anak. Pemeriksaan telinga penting untuk mendeteksi adanya gangguan pendengaran yang berpotensi mempengaruhi kemampuan komunikasi anak. Sementara itu, pemeriksaan hidung dan tenggorokan bertujuan untuk memastikan kondisi saluran pernapasan anak tetap sehat.

Dalam skrining ini yang melakukan pemeriksaan yaitu guru – guru TK Muslimat NU 1 Tumpang dengan dibantu juga oleh kader kesehatan dari desa. Hasil dari skrining ini menjadi acuan bagi guru dan tenaga kesehatan untuk menentukan intervensi yang diperlukan serta memberikan informasi kepada orang tua terkait langkah yang perlu diambil. Dengan adanya kegiatan skrining yang menyeluruh ini, TK Muslimat NU 1 Tumpang dapat memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kondisi tumbuh kembangnya, sehingga mereka siap mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paul H. Lipkin & Michelle M. Macias (2021) yang menyebutkan bahwa pada anak usia 4 hingga 5 tahun menjelang masuk pendidikan dasar, pengawasan perkembangan menjadi lebih intensif, dengan skrining tambahan jika diperlukan. Kolaborasi antara tenaga medis dan profesional pendidikan anak usia dini, seperti guru prasekolah dan pengasuh anak, berperan penting dalam pemantauan perkembangan. Jika ditemukan hambatan, langkah lanjutan meliputi evaluasi medis, diagnosis, konseling, serta intervensi perkembangan yang tepat guna memastikan anak mendapat dukungan optimal [34].

Hasil skrining digunakan oleh guru dan tenaga kesehatan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan ini mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD di Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis kesiapan anak [35]. Banyak negara, transisi dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar menandai dimulainya masa wajib belajar. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian mengenai transisi ini lebih menitikberatkan pada aspek akademis, seperti keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan logis-matematis anak [36]. Jika dibandingkan dengan hal tersebut maka Pendekatan yang diterapkan di TK Muslimat NU 1 Tumpang sudah mengutamakan keseimbangan antara kesiapan kognitif dan non-kognitif anak. Kegiatan skrining awal yang dilakukan oleh TK Muslimat NU 1 Tumpang dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Skrining Awal (Pengukuran Fisik Anak)

Setelah dilakukan pengukuran fisik, kegiatan skrining awal dilanjutkan dengan deteksi dini kemampuan awal anak yang dilakukan untuk menilai perkembangan mereka dalam berbagai aspek. Kegiatan ini dirancang secara menyenangkan dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan awal mereka sebelum mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Muslimat NU 1 Tumpang didapatkan data, yaitu beberapa

kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam deteksi dini kemampuan awal anak. Yang pertama mengukur kemampuan nilai agama dan moral dengan kegiatan membaca doa-doa harian. Melalui aktivitas ini, guru dapat menilai pemahaman anak terhadap nilai-nilai spiritual serta kebiasaan berdoa yang telah ditanamkan di lingkungan keluarganya. Yang kedua mengukur kemampuan berbahasanya dengan kegiatan menyebutkan nama diri, umur serta nama orang-orang terdekatnya seperti nama ayah atau ibunya, kegiatan ini membantu guru mengamati kemampuan anak dalam mengenal identitas pribadi dan menyampaikan informasi sederhana secara verbal.

Kegiatan yang ketiga yaitu mengukur kemampuan kognitif anak dengan kegiatan permainan menyusun bentuk geometri dan bermain puzzle. Melalui aktivitas ini anak dilatih dalam memecahkan masalah, mengenal pola, serta meningkatkan konsentrasi dan logika berpikir. Selain itu guru juga dapat mengamati cara anak menyelesaikan tantangan dan memberikan stimulasi tambahan jika diperlukan. Kegiatan yang keempat yaitu mengukur kemampuan seni dan sosial-emosional anak melalui kegiatan menyanyi, dimana guru dapat mengamati tingkat kepercayaan diri, antusiasme, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan menyanyi juga dapat mengukur kemampuan sosial-emosional dengan bergantian saat tampil menyanyi, dimana guru dapat menilai kemampuan anak dalam bersikap sabar, serta memahami perasaan teman sebayanya selama aktivitas berlangsung. Kegiatan yang kelima yaitu mengukur kemampuan fisik motorik dengan kegiatan berjalan diatas papan titian, dimana dalam permainan tersebut menjadi sarana untuk menilai keseimbangan dan koordinasi tubuh anak dan kegiatan senam pagi yang dilakukan secara rutin untuk memberikan stimulasi yang menyeluruh pada kemampuan fisik motorik anak. Aktivitas ini membantu guru mendeteksi kebutuhan stimulasi tambahan terkait perkembangan motorik kasar. Hasil dari berbagai kegiatan ini memberikan informasi penting bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Dan yang terakhir yaitu melakukan kegiatan bermain game edukatif sebagai pemaknaan belajar yang positif.

Dari uraian diatas, deteksi dini kemampuan anak yang dilakukan melalui aktivitas yang dirancang secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan mereka sebelum memasuki proses pembelajaran formal. Selain itu dengan deteksi dini yang komprehensif, TK Muslimat NU 1 Tumpang dapat memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang optimal dalam berbagai aspek perkembangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa identifikasi dini terhadap perkembangan anak dapat membantu dalam perencanaan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna serta meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan [37]. Studi oleh Angela Pyle dkk (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis permainan dalam deteksi dini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anak dan akurasi hasil asesmen [38]. Oleh karena itu, implementasi deteksi dini di TK Muslimat NU 1 Tumpang dapat dikaitkan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka untuk mendukung transisi yang lebih optimal ke jenjang pendidikan berikutnya. Kegiatan deteksi dini kemampuan awal anak dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Kegiatan Deteksi Kemampuan Awal Anak dengan Kegiatan yang Menyenangkan

3.2. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Mengembangkan Enam Kemampuan Fondasi Anak

Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 1 Tumpang menyelenggarakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama dua minggu sebagai langkah awal untuk memfasilitasi adaptasi anak dalam lingkungan sekolah

baru. Kegiatan ini dirancang secara edukatif dan menyenangkan untuk mengembangkan enam kemampuan fondasi anak, yaitu nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi dan kognitif, keterampilan fisik motorik, serta pemaknaan belajar yang positif. Konsep MPLS yang diterapkan sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis eksplorasi dan interaksi sosial dalam mendukung kesiapan sekolah [39]. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program transisi berbasis aktivitas menyenangkan dan stimulatif dapat meningkatkan kemandirian serta kesiapan akademis dan sosial anak [40]. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan TK Muslimat NU 1 Tumpang tidak hanya menekankan adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah baru, tetapi juga memberikan stimulasi holistik yang selaras dengan prinsip transisi yang ramah anak sebagaimana diterapkan dalam berbagai penelitian global. Dengan demikian, program MPLS ini tidak hanya sekedar pengenalan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi berbasis teori dalam mendukung transisi anak secara optimal, baik dari segi sosial, emosional, maupun akademis. Implementasi yang dilakukan TK Muslimat NU 1 Tumpang dapat dibandingkan dengan pendekatan transisi diberbagai negara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kesiapan akademik dan kesejahteraan emosional anak selama masa transisi ke jenjang pendidikan dasar.

Dalam MPLS tahun 2024 TK Muslimat NU 1 Tumpang menempatkan pengembangan nilai agama dan budi pekerti sebagai salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran. Berbagai kegiatan telah dirancang secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter positif kepada anak sejak usia dini, termasuk melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan doa-doa harian, serta upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari senin. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan secara teratur dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah serta membiasakan menjalankan ibadah secara disiplin. Kegiatan ini juga menanamkan nilai tanggungjawab dan kebersamaan dalam beribadah bersama teman-temannya. Penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan keterikatan sosial dan emosional anak, yang mendukung transisi mereka ke jenjang pendidikan selanjutnya [41]. Pembiasaan doa harian menjadi salah satu rutinitas yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar, seperti pada momen-momen tertentu yaitu ketika sebelum makan dan bermain. Kebiasaan ini membantu anak memahami pentingnya bersyukur dan memohon perlindungan Tuhan dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Guru juga memberikan contoh serta membimbing anak untuk menghafal doa-doa sederhana yang sesuai dengan usia mereka. Upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin menjadi sarana penting dalam penanaman nilai kebangsaan dan budi pekerti. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan sikap disiplin, menghargai simbol negara, serta pentingnya menghormati pemimpin dan sesama. Upacara ini juga menjadi ajang pembiasaan bagi anak-anak dalam bersikap tertib dan mendengarkan instruksi dengan baik. Selain itu rutinitas berbasis kebangsaan dapat memperkuat identitas sosial anak serta menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab [42]. Kombinasi dari kegiatan-kegiatan ini secara konsisten mendukung pembentukan karakter anak yang religius, disiplin, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan bimbingan yang penuh kasih dari guru, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki fondasi agama yang kuat serta sikap budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengembangan nilai agama dan budi pekerti dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Kegiatan Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti

Setelah pengembangan nilai agama dan budi pekerti, TK Muslimat NU 1 Tumpang juga memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan berbahasa, seni, dan sosial-emosional anak sebagai bagian dari fondasi penting dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam MPLS adalah pengenalan diri dengan menyebutkan nama, umur, serta nama orang-orang terdekat yang dikemas secara kreatif dan

menyenangkan melalui kombinasi lagu pengenalan dan interaksi kelompok yang efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mustoip dkk (2023) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual [43]. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk berdiri didepan teman – temannya dan memperkenalkan diri dengan menyebutkan identitas mereka secara runtut melalui lagu pengenalan yang telah dicontohkan oleh guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bruner (1983), yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa lebih efektif melalui pendekatan berbasis interaksi dan *scaffolding* [44], di mana guru memberikan bimbingan bertahap untuk memastikan anak merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan teman-teman. Lagu pengenalan menjadi sarana yang efektif dalam mengurangi ketegangan dan meningkatkan partisipasi anak secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan verbal tetapi juga mendukung pengembangan seni melalui penggunaan intonasi, ritme, dan pelafalan yang tepat dalam bernyanyi. Lagu interaktif tersebut mendorong anak untuk terlibat secara kreatif, sehingga keterampilan mendengarkan mereka turut berkembang. Selain itu, melalui kesempatan maju bergiliran, anak belajar untuk bersikap sabar, menghargai teman yang sedang berbicara, dan bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Guru secara aktif mengamati dan memberikan apresiasi kepada setiap anak yang berpartisipasi, yang secara tidak langsung membantu membangun rasa percaya diri dan pemahaman sosial-emosional anak. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Miyamoto dkk (2015) yang menunjukkan bahwa strategi transisi berbasis pengalaman sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan adaptasi anak dalam lingkungan sekolah baru [45]. Melalui kombinasi pengenalan diri, lagu interaktif, dan bimbingan guru, TK Muslimat NU 1 Tumpang berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa, seni, dan sosial-emosional secara harmonis. Kegiatan ini menjadi landaan penting dalam mempersiapkan anak untuk proses pembelajaran lebih lanjut. Kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa, seni, dan sosial-emosional anak dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Kegiatan Pengembangan Kemampuan Berbahasa, Seni, dan Sosial-Emosional Anak

Selain pengembangan keterampilan bahasa, seni, dan sosial-emosional, TK Muslimat NU 1 Tumpang juga memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan kognitif anak melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan edukatif. Menurut Piaget (1952), perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan memecahkan masalah sederhana [46]. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah permainan menyusun bentuk geometri dan bermain puzzle. Aktivitas ini dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah, mengenali pola, serta meningkatkan konsentrasi dan logika berpikir. Dalam permainan menyusun bentuk geometri, anak-anak diminta untuk mengelompokkan dan menyusun berbagai bentuk sesuai pola yang telah ditentukan. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka mengenal bentuk dan warna tetapi juga mendorong kemampuan mereka dalam mengidentifikasi hubungan antar elemen secara visual. Sementara itu, permainan puzzle memberikan tantangan tambahan yang bisa membuat anak mencari strategi dalam menyusun potongan-potongan gambar hingga menjadi bentuk yang utuh. Studi yang dilakukan oleh Ihdania Rambe & Muhammad Zuham Munthe (2024) menunjukkan bahwa permainan berbasis pemecahan masalah, seperti puzzle, dapat meningkatkan keterampilan kognitif serta melatih ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas [47]. Guru berperan

aktif dalam mengamati cara anak menyelesaikan setiap tantangan, termasuk memperhatikan pola berpikir dan tingkat ketekunan mereka. Anak yang mengalami kesulitan diberikan stimulasi tambahan atau bantuan yang bersifat mendukung agar tetap termotivasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami kebutuhan belajar masing-masing anak dan merancang strategi pembelajaran yang lebih personal. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan kognitif tetapi juga membangun rasa percaya diri anak ketika berhasil menyelesaikan tantangan. Dengan kombinasi antara permainan yang menarik dan dukungan guru yang tepat, kemampuan pemecahan masalah, konsentrasi, serta logika berpikir anak dapat berkembang secara optimal, mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi proses pembelajaran yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Kegiatan pengembangan kognitif dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6. Kegiatan Pengembangan Kemampuan Kognitif

Pengembangan selanjutnya yang dilakukan oleh TK Muslimat NU 1 Tumpang yaitu pengembangan kemampuan fisik motorik anak melalui berbagai Aktivitas yang dirancang untuk melatih keseimbangan, koordinasi tubuh, dan kekuatan fisik. Menurut Resi Rosalianisa dkk (2023), perkembangan motorik anak usia dini terbagi menjadi motorik kasar dan halus, di mana stimulasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan gerak serta mendukung kesiapan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari [48]. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah berjalan diatas papan titian. Aktivitas ini menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan motorik kasar anak, khususnya dalam menjaga keseimbangan tubuh dan mengoordinasikan gerakan kaki serta tangan saat melangkah

dengan hati-hati. Guru mendampingi anak selama kegiatan berlangsung untuk memastikan mereka merasa aman dan percaya diri dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Apresiasi diberikan kepada anak yang berhasil menjaga keseimbangannya hingga garis akhir, yang turut meningkatkan motivasi dan rasa pencapaian mereka. Selain permainan papan titian, kegiatan senam pagi dilakukan secara rutin untuk memberikan stimulasi yang menyeluruh pada kemampuan fisik motorik anak. Melalui senam yang melibatkan berbagai gerakan aktif, seperti melompat, membungkuk, dan berlari di tempat, anak-anak dilatih untuk meningkatkan kelenturan tubuh, kekuatan otot, serta koordinasi gerak yang lebih baik. Suasana yang ceria dalam senam pagi juga membantu anak memulai aktivitas belajar dengan semangat yang tinggi. Dengan kombinasi antara permainan papan titian dan senam pagi yang konsisten, TK Muslimat NU 1 Tumpang berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik motorik anak secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik kasar mereka tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup aktif yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesiapan mereka dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan pengembangan fisik motorik dapat dilihat pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Kegiatan Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik

Sebagai bagian dari pemaknaan belajar yang positif, TK Muslimat NU 1 Tumpang juga menghadirkan kegiatan bermain game edukatif yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu game yang dilakukan yaitu estafet balon beregus. Permainan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga mengandung nilai edukatif yang penting dalam proses pembelajaran anak. Dalam game estafet balon, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk membawa balon secara estafet tanpa menjatuhkannya. Kegiatan ini menuntut anak untuk bekerja sama dengan tim, memahami aturan permainan, serta menjaga koordinasi gerak mereka. Guru memberikan arahan serta motivasi selama permainan berlangsung, menciptakan suasana yang kompetitif namun tetap penuh keceriaan. Permainan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi yang efektif, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan problem-solving ketika menghadapi tantangan selama permainan. Selain itu, dengan adanya dukungan dan apresiasi dari guru, anak belajar untuk menerima hasil permainan dengan sikap positif, baik menang ataupun kalah. Dengan kegiatan ini, TK Muslimat NU 1 Tumpang memberikan pemaknaan belajar yang tidak terbatas pada aktivitas akademis saja tetapi juga melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermanfaat. Pendekatan ini membantu anak membangun sikap positif terhadap proses belajar, yang menjadi landasan penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran di jenjang berikutnya. Kegiatan pemaknaan belajar yang positif dengan game interaktif dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini.



Gambar 8. Kegiatan Pemaknaan Belajar yang Positif Melalui Game Interaktif

3.3. Program Parenting sebagai Bagian dari Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini

TK Muslimat NU 1 Tumpang mengadakan kegiatan parenting dengan tema “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini*”. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Parenting ini mengacu pada teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah [49]. Dalam parenting yang diisi oleh ibu Nyai Hj. Anik Safrida, S.Psi., berbagai materi inspiratif disampaikan sebagai panduan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai akhlak mulia serta pendekatan yang responsif sesuai tahap perkembangan anak. Salah satu poin utama yang disampaikan adalah pentingnya menjadikan anak sebagai pribadi yang sholih, pintar, serta dekat dan taat kepada Allah. Ibu Nyai Hj. Anik menekankan bahwa lingkungan sekitar, termasuk apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak, adalah guru yang dapat memberikan pelajaran berharga. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan memiliki peran krusial dalam perkembangan kognitif dan moral anak [50]. Mengutip filosofi Sunan Bonang, beliau menyampaikan bahwa ilmu harus seperti garam secukupnya, sedangkan akhlak seperti tepung yang menjadi bahan utama dalam kehidupan. TK Muslimat NU 1 Tumpang turut mendukung penanaman akhlak tersebut dengan membiasakan anak mengucapkan salam sebagai bentuk implementasi *Akhlaqul Karimah*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Maulana Aziz & Badrus Zaman (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan terdekat anak [51]. Sinergi antara guru, anak, dan orang tua menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru membiasakan nilai-nilai positif di sekolah, anak dilatih untuk menjalankan kebiasaan tersebut, dan orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah.

Salah satu contoh konkret adalah mengajarkan anak menyiram toilet sebelum buang air kecil sebagai bagian dari pendidikan kebersihan. Ibu Nyai Hj. Anik juga membahas tahapan mendidik anak berdasarkan usia menurut imam Ali yaitu: usia 0-7 tahun jadikan anak sebagai raja yang dipenuhi kasih sayang, usia 7-14 tahun jadikan anak seperti tawanan dengan memberikan kewajiban dan hak yang seimbang, serta anak usia 14-21 tahun jadikan anak sebagai teman untuk menghadapi pengaruh sosial yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan teori Erikson (1963), yang menyatakan bahwa perkembangan anak terdiri dari berbagai tahapan yang membutuhkan dukungan sosial dan emosional dari lingkungan terdekat mereka [52]. Dalam aspek emosional, beliau menyampaikan pentingnya memberikan pelukan dan elusan punggung untuk anak perempuan ketika mereka merasa sedih, serta untuk anak laki-laki duduklah bersamanya ketika anak sedih hal itu untuk memberikan energi positif padanya, konsep ini didukung oleh penelitian Bowlby (1969) tentang teori keterikatan (*attachment theory*), yang menyatakan bahwa hubungan yang responsif antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan emosional yang sehat [53]. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak menjadi aspek yang sangat ditekankan, sejalan dengan filosofi “*Ma fil aba fil abna*” yang berarti buat tidak jauh dari pohonnya. Sebagai pesan spiritual, beliau menekankan kekuatan doa seorang ibu, terutama saat sujud terakhir di sepertiga malam. Dengan

penuh keyakinan, doa tersebut di ibaratkan sebagai panah yang dapat mengetuk pintu langit karena Allah telah bersumpah dalam Al-Qur'an bahwa setelah kesulitan akan ada kemudahan (*Inna ma'al usri yusra*). Melalui parenting ini, TK Muslimat NU 1 Tumpang berhasil memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua dalam bentuk fondasi karakter yang kuat pada anak. Diharapkan, kolaborasi ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan responsif terhadap lingkungannya. Foto-foto kegiatan parenting ini dapat dilihat pada gambar 9 dibawah ini.



Gambar 9. Kegiatan Parenting “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini”

3.4. Efektivitas Kebijakan Transisi dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dibandingkan Pendekatan Lain

Kebijakan transisi dalam pendidikan anak usia dini dirancang untuk memastikan perpindahan yang lancar dari jenjang PAUD ke SD. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih formal melalui strategi yang mencakup penyelarasan kurikulum, pendampingan anak oleh guru dan orang tua, pengenalan lingkungan sekolah secara bertahap, serta penguatan aspek sosial-emosional [54]. Keberhasilan kebijakan transisi dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterampilan sosial anak. Dibandingkan dengan pendekatan lain, kebijakan ini memiliki keunggulan dalam mengurangi kesulitan adaptasi, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan memperkuat kesiapan belajar anak. Dengan transisi yang terstruktur, anak-anak lebih siap menghadapi perubahan dibandingkan mereka yang masuk SD tanpa persiapan yang memadai [55]. Pendekatan lain yang sering digunakan dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda. Pendekatan tradisional lebih menekankan kesiapan akademik, seperti penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, namun sering mengabaikan aspek sosial-emosional [56]. Pendekatan berbasis kesiapan individu lebih fleksibel karena menyesuaikan transisi berdasarkan kesiapan anak, tetapi dapat menimbulkan ketimpangan akses pendidikan. Pendekatan berbasis lingkungan belajar berfokus pada penyesuaian kondisi di SD agar lebih ramah anak, meskipun memerlukan perubahan besar dalam sistem pendidikan dasar [57].

Dibandingkan dengan pendekatan lainnya, kebijakan transisi yang terstruktur lebih efektif dalam membantu anak menghadapi perubahan lingkungan belajar. Dengan memastikan kesinambungan kurikulum, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua, kebijakan ini dapat mengurangi dampak negatif dari transisi yang tiba-tiba. Koordinasi antara PAUD dan SD, program orientasi bagi anak sebelum masuk SD, keterlibatan aktif orang tua, serta keseimbangan antara kesiapan akademik dan sosial-emosional menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan kebijakan transisi. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tidak hanya lebih siap secara

akademik, tetapi juga memiliki fondasi sosial-emosional yang kuat untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya [58].

4. KESIMPULAN

Penelitian di TK Muslimat NU 1 Tumpang menunjukkan bahwa inovasi dalam penerapan kebijakan transisi yang menyenangkan berkontribusi dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal. Hasil penelitian menyoroti tiga aspek utama dalam proses transisi, dimana tiga temuan utama dari penelitian ini yaitu: pertama, kegiatan skrining awal yang melibatkan pemeriksaan kesehatan dan deteksi dini perkembangan anak dalam aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, serta seni, pendekatan ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, sehingga transisi ke jenjang pendidikan formal menjadi lebih terarah. Kedua, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama dua minggu yang diisi dengan kegiatan edukatif dan menyenangkan. Program ini terbukti efektif dalam mengembangkan enam fondasi kemampuan anak, yaitu nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi dan kognitif, keterampilan fisik motorik, serta pemaknaan belajar yang positif. Ketiga program parenting bertema “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Fondasi Anak Usia Dini” yang memberikan wawasan dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan anak. Dengan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga, inovasi-inovasi ini memfasilitasi adaptasi anak secara optimal, memberikan inspirasi bagi lembaga PAUD dan SD dalam mengembangkan kebijakan transisi yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang kebijakan transisi anak usia dini dengan menekankan pendekatan yang holistik dan berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas skrining awal, MPLS berbasis permainan, serta keterlibatan orang tua dalam parenting, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD dan SD dalam mengembangkan strategi transisi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak usia dini.

Sebagai implikasi dari temuan penelitian ini, terdapat berbagai langkah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan transisi anak usia dini ke jenjang pendidikan berikutnya seperti: (1) Bagi sekolah PAUD dan SD, penting untuk mengadopsi kebijakan transisi berbasis pendekatan yang menyenangkan dengan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan fisik anak. Program skrining awal sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memastikan kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) juga perlu diperpanjang dengan aktivitas yang lebih bervariasi agar anak dapat beradaptasi secara lebih optimal dengan lingkungan sekolah barunya. (2) Bagi guru dan tenaga pendidik, peningkatan kapasitas dalam merancang strategi pembelajaran transisi yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam aspek sosial-emosional. Guru juga diharapkan dapat lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses transisi dengan memberikan edukasi mengenai cara mendukung kesiapan anak di rumah. (3) Bagi orang tua, peran aktif dalam memberikan stimulasi kesiapan anak sangat diperlukan, baik dalam aspek akademik maupun sosial emosional. Menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak serta menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah akan membantunya lebih siap menghadapi proses belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Partisipasi dalam program parenting yang diselenggarakan sekolah juga dapat memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan langkah-langkah ini diharapkan kebijakan transisi dapat berjalan lebih efektif dalam membantu anak usia dini menghadapi proses pembelajaran dengan lebih percaya diri dan siap secara akademik maupun sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. Sujatmiko, I. Arifin, and A. Sunandar, “Penguatan Pendidikan Karakter di SD,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 8, p. 1113, 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i8.12684.
- [2] A. Maisaro, B. B. Wiyono, and I. Arifin, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 302–312, 2018, doi: 10.17977/um027v1i32018p302.
- [3] Y. Yenti, “Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 2045–2051, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1218/1088>
- [4] Dhea Alfira and M. F. Z. Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, p. 15, 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.

- [5] E. Yafie and Y. A. Haqqi, "Development Application 'Detection of Growth and Development for New Born Until Two Years' Based on Android," *Int. J. Recent Technol. Eng.*, vol. 8, no. 2 Special Issue 9, pp. 495–509, 2019, doi: 10.35940/ijrte.B1110.0982S919.
- [6] R. B. Sumarsono, A. Imron, B. B. Wiyono, and I. Arifin, "Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia," *Int. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 10, p. 256, 2016, doi: 10.5539/ies.v9n10p256.
- [7] A. Mashburn, J. LoCasale-Crouch, and K. Pears, *Kindergarten Transition and Readiness: Promoting Cognitive, Social-Emotional, and Self-Regulatory Development*. 2018. doi: 10.1007/978-3-319-90200-5.
- [8] D. M. Al-Hezam, "The impact of digital technology on children's transition from kindergarten to primary school: Bringing concepts from international research and practice to Saudi Arabia," *Waikato J. Educ.*, 2017, doi: <https://doi.org/10.15663/wje.v22i2.567>.
- [9] X. Zhao, "Transition from Kindergarten to Elementary School: Shanghai's Experience and Inspiration," *Creat. Educ.*, vol. 08, no. 03, pp. 431–446, 2017, doi: 10.4236/ce.2017.83033.
- [10] Stamatis and P. J., "From Kindergarten to Primary School: Communication Activities for a Smoother Transition of Preschoolers," *Int. J. Early Child. Learn.*, vol. 21, no. 3–4, pp. 1–8, 2015, doi: <https://doi.org/10.18848/2327-7939/CGP/v21i3-4/48449>.
- [11] B. García-Cabrero, A. Urbina-García, R. G. Myers, A. Ledesma-Rodea, and M. A. Rangel-Cantero, "Lessons Learnt on the Transition from Preschool to Primary School in Mexico BT - Transitions to School: Perspectives and Experiences from Latin America: Research, Policy, and Practice," A. Urbina-García, B. Perry, S. Dockett, D. Jindal-Snape, and B. García-Cabrero, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2022, pp. 57–77. doi: 10.1007/978-3-030-98935-4_4.
- [12] J. Ma, "Transition to primary school in China: an analysis of policy documents since 1949," *Asian Educ. Dev. Stud.*, vol. 13, no. 5, pp. 505–519, Jan. 2024, doi: 10.1108/AEDS-02-2024-0047.
- [13] E. A. Shuey and T. Leventhal, "Enriched early childhood experiences: Latina mothers' perceptions and use of center-based child care," *Early Child. Res. Q.*, vol. 52, pp. 49–62, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2018.10.010.
- [14] M. Reza and M. Asbari, "Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 3, pp. 7–10, 2024, doi: <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i3.980>.
- [15] Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK," *Permendikbud*, pp. 1–25, 2021.
- [16] K. D. M. Cook, R. L. Coley, and K. Zimmermann, "Who benefits? Head start directors' views of coordination with elementary schools to support the transition to kindergarten," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 100, no. November 2018, pp. 393–404, 2019, doi: 10.1016/j.childyouth.2019.03.021.
- [17] L. Y. Mardiah, S. Wulan, and Z. Akbar, "Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur," *Pros. Semin. Nas. Kegur. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 17, pp. 108–113, 2024.
- [18] S. Maulani and S. Mutiara, "Transisi PAUD SD : Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak," *J. Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 9, no. 2, p. 265, 2023, doi: 10.24114/jbrue.v9i2.52619.
- [19] I. Bafadal, A. Nurabadi, A. Y. Sobri, and I. Gunawan, "The Competence of Beginner Principals as Instructional Leaders in Primary Schools," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 5, no. 4, pp. 625–639, 2019, doi: 10.2991/icet-19.2019.4.
- [20] S. Rahayu, N. Ulfatin, B. B. Wiyono, A. Imron, and M. B. N. Wajdi, "The Professional Competency Teachers Mediate the Influence of Teacher Innovation and Emotional Intelligence on School Security," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 210–227, 2018, [Online]. Available: <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/266/259>
- [21] C. L. Bagnall, C. L. Fox, and Y. Skipper, "When is the 'optimal' time for school transition? An insight into provision in the US," *Pastor. Care Educ.*, vol. 39, no. 4, pp. 348–376, 2021, doi: 10.1080/02643944.2020.1855669.
- [22] K. A. M. Stiehl, I. Krammer, B. Schrank, I. Pollak, G. Silani, and K. A. Woodcock, *Children's perspective on fears connected to school transition and intended coping strategies*, vol. 26, no. 3. Springer Netherlands, 2023. doi: 10.1007/s11218-023-09759-1.

- [23] M. Jansson, E. Herbert, A. Zalar, and M. Johansson, "Child-Friendly Environments—What, How and by Whom?," *Sustain.*, vol. 14, no. 8, pp. 1–26, 2022, doi: 10.3390/su14084852.
- [24] R. Mustifa, "Transisi paud ke jenjang sd:ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP*, vol. 2, no. 1, pp. 412–420, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/viewFile/5639/4044>
- [25] I. P. Wijaya, "Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan :," *Pros. SEMDIKJAR (Seminar Nas. Pendidik. Dan Pembelajaran)*, vol. 6, no. SEMDIKJAR 6, pp. 1982–1988, 2023, [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>
- [26] S. Susilahati, L. Nurmalia, H. Widiawati, A. M. Laksana, and L. Maliadani, "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan : Ditinjau dari PPDB , MPLS dan Proses Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5779–5794, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5320.
- [27] A. Manab, "Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif," Cetakan 1., K. Aibak, Ed., Yogyakarta: Kalimedia, 2015, pp. xxiii, 359 hlm.
- [28] A. Nuryana, P. Pawito, and P. Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," *Ensains J.*, vol. 2, no. 1, p. 19, 2019, doi: 10.31848/ensains.v2i1.148.
- [29] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. United States of America: Sage Publications, 2014.
- [30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Ke Dua. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [31] N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing, 2015.
- [32] L. J. Harper, "Supporting Young Children's Transitions to School: Recommendations for Families," *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 6, pp. 653–659, 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0752-z.
- [33] J. Pelletier and C. Corter, "Transitions to School: International Research, policy and practice," *Pedagog. An Int. J.*, vol. 10, no. 4, pp. 379–384, Oct. 2015, doi: 10.1080/1554480X.2015.1066741.
- [34] P. H. Lipkin and M. M. Macias, "Promoting Optimal Development: Identifying Infants and Young Children With Developmental Disorders Through Developmental Surveillance and Screening," *Pediatr. Clin. Pract. Guidel. Policies, 21st Ed*, vol. 145, no. 1, pp. 1103–1123, 2021, doi: 10.1542/9781610025034-part03-promoting.
- [35] Kemdikbudristek, "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan," Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2023/03/Paparan Mendikbudristek Merdeka Belajar Episode Ke-24.pdf>
- [36] A. González-Moreira, C. Ferreira, and J. Vidal, "A Journey to Primary Education: A Systematic Review of Factors Affecting the Transition from Early Childhood Education to Primary Education," *Prev. Sch. Fail. Altern. Educ. Child. Youth*, vol. 69, no. 1, pp. 77–91, Jan. 2025, doi: 10.1080/1045988X.2024.2335679.
- [37] A. Bwezani, L. Chimphero, Z. Namondwe, and L. Nyirenda, "Attainability of Appropriate Transition From Early Childhood Development (Ecd) To Primary School: Lessons From Kamwendo Zone Schools in Mchinji District," *J. Glob. Res. Educ. Soc. Sci.*, vol. 16, no. 1, pp. 4–13, 2022, doi: 10.56557/jogress/2022/v16i17641.
- [38] A. Pyle, C. DeLuca, E. Danniels, and H. Wickstrom, "A Model for Assessment in Play-Based Kindergarten Education," *Am. Educ. Res. J.*, vol. 57, no. 6, pp. 2251–2292, 2020, doi: 10.3102/0002831220908800.
- [39] M. Rifai, N. Mahmud, A. Kasim, Muzakkir, and R. Makduani, "The Merdeka Curriculum In Character Education With The Exploration Of A Holistic Approach At Polman School, Mandar Sulbar," *Int. J. Multidiscip. Res. Lit. IJOMRAL*, vol. 3, no. 6, pp. 838–848, 2024, doi: <https://doi.org/10.53067/ijomral.v3i6.280>.
- [40] A. F. Loretha, M. Arbarini, F. Felestin, and L. Desmawati, "The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in Play Groups," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 10, no. 1, pp. 83–95, 2023, doi: 10.21831/jppm.v10i1.59248.
- [41] A. Khamdani, "Implementasi Total Quality Manajemen pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar NU Nurul Islah Gresik," *Tadrisuna J. Pendidik. Islam dan Kaji. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 79–101, 2018.
- [42] H. Annisa, D. A. Dewi, and M. I. Adriansyah, "Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan

- Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Prim. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 53–65, 2024, doi: 10.55681/primer.v2i1.287.
- [43] S. Mustoip, M. I. Al Ghozali, U. S. As, and S. Y. Sanhaji, “Implementation of Character Education through Children’s Language Development in Elementary Schools,” *IJECA (International J. Educ. Curric. Appl.)*, vol. 6, no. 2, p. 91, 2023, doi: 10.31764/ijeca.v6i2.14192.
- [44] D. G. C. Widayanthi, P. G. Subhaktiyasa, H. Hariyono, C. I. A. S. Wulandari, and V. S. Andrini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pe. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2024.
- [45] K. Miyamoto, M. C. Huerta, and K. Kubacka, “Fostering social and emotional skills for well-being and social progress,” *Eur. J. Educ.*, vol. 50, no. 2, pp. 147–159, 2015, doi: 10.1111/ejed.12118.
- [46] A. R. Nurhidaya, A. H. Naba, E. Ruswiyani, and Nirwana, “Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Lilin Uap Di Raudhatul Athfal,” *IHYA ULUM Early Child. Educ. J.*, vol. 2, pp. 321–328, 2024, doi: <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.270>.
- [47] I. Rambe and M. Z. Munthe, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Puzzle di TK Satap Sibargot Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Cemara J.*, vol. II, no. 1, pp. 69–75, 2024, doi: <https://doi.org/10.62145/ces.v2i2.93>.
- [48] R. Rosalianisa, B. Purwoko, and N. Nurchayati, “Analysis of Early Childhood Fine Motor Skills Through the Application of Learning Media,” *IJORER Int. J. Recent Educ. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 309–328, 2023, doi: 10.46245/ijorer.v4i3.307.
- [49] R. Handayani, E. P. A. Surya, and M. N. Syahti, “Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini,” *J. Pendidik. Sos. Dan Konseling*, vol. 02, no. 02, pp. 352–356, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsdsk>
- [50] T. Fathoni, “Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak,” *Muaddib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 31–38, 2023, [Online]. Available: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- [51] R. M. Aziz and Badrus Zaman, “Approaches and Strategies for Character Education for Santri at the Al Riyadloh Islamic Boarding School, Semarang Regency,” *WARAQAT J. Ilmu-Ilmu Keislaman.*, vol. 8, no. 2, pp. 258–276, 2023, doi: 10.51590/waraqat.v8i2.588.
- [52] P. S. Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- [53] R. A. Ramdhani, M. N. Rojabi, M. C. Mubarak, Roihan, D. A. R. Fuadi, and N. Kholis, “Strategi Koping Anak Terakhir Dalam Mengatasi Kehilangan Ayah Dan Kesepian: Sebuah Pendekatan Kualitatif,” *SETARA J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 51–64, 2024, doi: <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9052>.
- [54] S. Hanifah and Euis Kurniati, “Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 130–142, 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i1.11576.
- [55] R. Putra, “Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak,” *Al-Marsus J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.30983/al-marsus.v1i1.6414.
- [56] A. Nasir, “Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini,” *Thufula*, vol. 6, no. 2, pp. 325–342, 2018.
- [57] C. Fitzpatrick, “Ready or not: Kindergarten classroom engagement as an indicator of child school readiness,” *South African J. Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–32, 2012, doi: 10.4102/sajce.v2i1.19.
- [58] S. Wahyuni, S. Sumarno, and I. Dwijayanti, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Temat. J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 35–47, 2024, doi: 10.57251/tem.v3i1.1400.